BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Variasi

a. Pengertian Keterampilan Variasi

Secara umum keterampilan variasi adalah keterampilan Guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap guru. Sebab Kurikulum Berbasis Kompetensi mengharapkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah guru perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.

Setiap orang memiliki kejenuhan dalam pembelajaran merasa bosan, jenuh, kurang bergairah, bahkan mengantuk biasanya muncul kondisi semacam ini disebabkan penyajian guru anda yang kurang menarik, sehingga anda menginginkan agar proses pembelajaran cepat usai. Untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran, guru perlu memiliki keterampilan variasi stimulus.[1]

Peserta didik adalah memiliki individu yang unit, heterogen dan memiliki intres yang berbeda-bedap, siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif, yaitu senang mendengarkan, visual, senang melihat dan kecenderungan kinestetik, yaitu

[1]Wina Sanjaya, 2005,*Pembelajaran* *nplementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, *op. cit*, h. 166

senang melakukan. Kerena itulah guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan multisumber, multimedia, multimetode, multistrategi, dan multimodel. Biarlah pembelajaran dilakukan secara klasikal, tapi sentuhan harus individual. Artinya guru perlu menggunakan ceramah untuk siswayang auditif, guru perlu menggunakan media, alat peraga untuk siswa yang visual, dan guru harus mengadakan diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinetik. Bila guru telah melakukan hal tersebut bearti guru telah menyentuh masing-masing intres siswa. Disamping itu, penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton, dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.[2]

Guru disekolah ataupun ditempat lain sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah berfirman dalam Q.S. An-nisa' ayat 58:

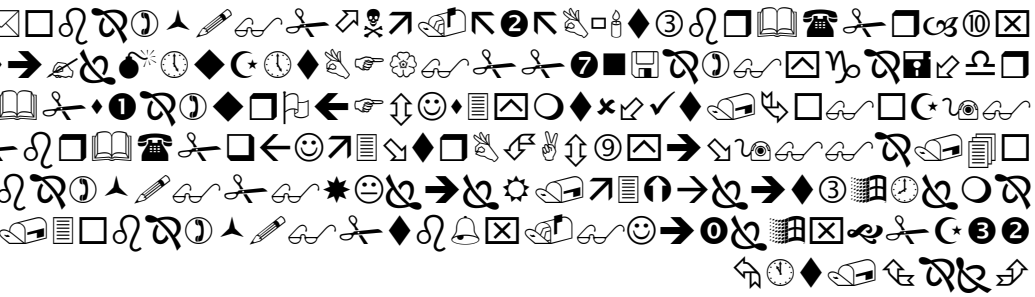

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil dan sesungguhnya Allah memberikan ganjaran yang baik-baik kepadamu.Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*. (Q.S An-Nisa':58).

[2]Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 85

Begitu beratnya amanah yang diemban oleh seorang pendidik (Guru), terutama dari orang tua mempercayai untuk mendidik anaknya menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Lalu apa pula keutamaan-keutamaan bagi seorang pendidik atau guru tersebut.

Keutamaan seorang pendidik dalam ajaran Islam adalah bahwa pendidik atau guru sangat dihargai kedudukannya.Kedudukan seorang pendidik telah dijelaskan oleh firman Allah maupun Rasul-Nya. Penjelasan tersebut termaktub dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S. Al- Mujadalah ayat 11:

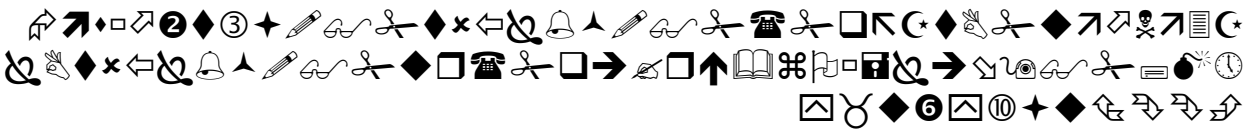

"Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. "

Sedangkan penjelasan Rasulullah SAW termaktub dalam hadisnya diantaranya yang diriwayatkan oleh Bukhari:

" *Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Berdasarkan firman Allah dan Hadis Rasul tersebut, membuktikan bahwa begitu tingginya kedudukan bagi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan seperti guru yang professional yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.Tingginya kedudukan seorang pendidik, disebabkan oleh seorang pendidik menjalankan tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban oleh seorang guru hampir sama dengan tugas seorang rasul. Artinya tugas pendidik sebagai "*warasat al-anbiya"* yakni suatu misi menagajak manusia untuk tunduk

dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhiart.Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan dan bermoral tinggi yang sesuai dengan tuntutan agama.

Dengan demikian jelas bahwa tanggung jawab seorang pendidik seperti guru adalalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah. Tanggung jawab ini bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap anak didik dan pendidik akan mempertanggung jawabkan kepada Allah sebagaimana yang telah dikatakan dalam Hadis Rasulullah SAW:

“ Dari ibnu Umar r.a berkata beliau: Rasulullan SAW bersabda: masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas kepemimpinannya: kepala Negara adalah pemimpin, terhadap anggotanya keluarganya, dan istri adalah pemimpin ditengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah pemimpin, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya”. (HR. Bukhari dan muslim).

Dengan hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang dewasa dibebani kewajiban dan diserahi kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta dituntuk untuk berlaku adil dalam urusan pendidik. Dengan kata lain bahwa yang bertanggung jawab sebagai pendidik atau dalam pendidikan adalah orang dewasa yang beragama Islam, baik sebagai orang tua, pendidik (guru) dan bangsa atau Negara berkuasa. Namun sebagai tenaga pendidik seperti guru bukan semua orang yang akan menjadi guru, akan tetapi orang yang akan menjadi guru

terlebih dahulu memenuhi persyaratan-persyaratan. Bagi yang memenuhi persyaratan tersebutlah orang yang termaksud mulia dan bermartabat tinggi baik disisi Allah dan masyarakat.[3]

Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang bervariasi itu lah guru yang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut dan kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung seperti kurang berpartisipasi aktif, mengantuk, mengobrol sesama teman atau pura-pura mau kekamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan.Karenanya, pembelajaran yang bervariasi sangat urgen sehingga situasi dan kondisi belajar mengajar berjalan normal.

Dalam proses pembelajaran variasi memiliki beberapa tujuan dimana menurut Pupuh Fathurahman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran variasi diperlukan dengan tujuan:[4]

a. Agar Perhatian Siswa Meningkat

Selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa dituntut untuk memperhatikan materi, sikap dan teladan yang diberikan guru. Apabila perhatian siswa berkurang apalagi tidak memperhatikan sama sekali, sulit diharapkan jika siswa mengetahui dan memahami apa yang diuraikan guru. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran akan tercapai manakala kendala-kendala diatas dapat teratasi, disamping siswa mau dan mampu mencerna pelajaran yang diberikan gurudengan penuh perhatian. Dengan perhatian penuh tersebut diharapkan siswa akan mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan guru.

[3]Alfiah, 2011, *hadist tarbawiy*, Pekanbaru: Al- Mujtahadah press, h. 63

[4]Fathurrahman Pupuh dan Sutikno Sobry, 2010,*Strategi belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, h. 56

b. Motivasi Siswa

Menurut George R. Terry Motivasi adalah keinginan dalam diri seorang individu yang mendorongnya untuk bertindak. Sedangkan menurut Harold Koonts motivasi menunjukan dorongan dan usaha untuk memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. oleh karena itu sesuai definisi tersebut didalam belajar guru dapat mengamati perbedaan prestasi siswa yang satu dengan yang lainnya hasil pengamatan niscaya akan menunjukan bahwa semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang siswa salah satunya terkait dengan besarnya motivasi yang ia miliki. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam belajar siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik. Selain sendiri harus menjaga motivasiguru hendaklah membantu siswa untuk menjagadan meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam konteks itulah variasi belajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi besar untuk membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar memang terdapat banyak siswa milih-milih pelajaran berdasarkan kesenangannya. Hal yang paling sering terjadi siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika. Hal ini terjadi bukan disebabkan oleh pandangan siswa bahwa matematika sulit tetapi kemungkinan guru matematika kurang mampu menampilkan pelajaran matematika dengan berbagai variasi. Pada setiap siswa sesungguhnya memiliki potensi yang sama terhadap motivasi, atau lazim disebut dengan “motivasi intrinsik” peranan guru dalam hal ini ada dua pertama

mempertebal motivasi intrinsik siswa, kedua, guru merupakan faktor motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik atau motivasi belajar melalui pengajaran bervariasi itulah bearti guru telah mampu menghadirkan motivasi ekstrinsik.

c. Menjaga Wibawa Guru

Guru hendaklah menyadari bahwa kehadiranya sewaktu mengajar tidak seluruh siswa menyenanginya. Banyak guru yang kehadirannya dikelas disambut dengan senyum kecut, ditertawai, bahkanadakalanya siswa mengunjing guru baik melalui singgungan (tidak langsung) atau mengunjing ketika guru itu selesai mengajar. Kondisi ini akan berpengaruh buruk terhadap penerimaan materi pelajaran siswa. Dengan kata lain, siswa tidak akan optimal mengikuti dan memperoleh pengajaran dari guru. Faktor ketidaksenangan siswa terhadap guru umumnya terjadi sebagai reaksi terhadap prilaku guru selama memgajar. Umpamanya, ketika mengajar guru duduk saja sehingga umpamanya siswa menyebutnya “pak Ambeyen” atau guru hanya menggunakan ceramah saja sehingga tidak pernah melakukan tulis menulis dipapan tulis sehingga umpamanya siswa menyebutnya “tukang obat” gunjingan tersebut dengan jelas merendahkan guru dimata siswa tetapi seorang guru harus menjadi panutan bagi siswanya.

Untuk menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri memiliki kesiapan mental dan intelektual memiliki kekayaan metode keluasan tehnik dan sebagainya. Dengan kata lain guru harus memiliki bentuk dan model pengajaran yang bervariasi.

d. Mendorong Kelengkapan Fasilitas Pengajaran

Aspek lain yang sangat penting bagi kemampuan guru memiliki variasi mengajar bergantung dari ketersediaan fasilitas yang ada dikelas/sekolah. Sebab sangat disadari bahwa fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada disekolah fungsi fasilitas antara lain sebagai alat bantu, peraga dan sumber belajar. Jika guru mampu menghadirkan pengajaran yang bervariasi maka akan sendirinya akan memicu sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung bagi penggunaan pengajaran yang bervariai. Atau setidaknya siswa secara aktif menyediakan berbagai fasilitas yang memungkinkan ketika guru mengajar tersedia fasilitas yang memadai.

b. Jenis-jenis Variasi

Minimal ada tiga jenis variasi stimulus yang dapat dilakukan guru, yaitu:

1. Variasi pada waktu bertatap muka atau melaksanakan proses pembelajaran.
2. Variasi dalam mengunakan media/alat bantu pembelajaran.
3. Varisasi dalam melakukan pola interaksi.

c. Teknik-teknik Variasi Stimulus

Sesuai dengan jenisnya, teknik-teknik yang dapat digunakan dalam melakukan variasi stimulus dijelaskan berikut ini:

1. Variasi pada Waktu Melaksanakan Proses Pembelajaran

   Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan.

a. Penggunaan variasi suara (teacher voice)

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tak bisa ditagkap oleh seluruh siswa atau pengucapan kalimat yang kurang jelas (ngosom). Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya, sehingga pesan akan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. Guru harus mampu mengatur suara kapan ia harus mengeraskan suaranya, dan kapan harus melemahkan suaranya. Ia juga akan mampu mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Melalui intonasi dan pengaturan suara yang baik dapat membuat siswa bergairah dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

b. Pemusatan perhatian

Memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru untuk memfokuskan perhatian siswa. Misalnya, dengan mengajak siswa untuk memperhatikan sesuatu bersama-sama melalui kalimat: " Coba anda perhatikan dengan saksamabagian ini. . .!" focising diperlukan untuk minta perhatian khusus dari siswa terhadap hal-hal yang spesifik.

c. Kebisuan Guru (teacher slience).

Ada kalanya guru dituntut untuk tidak berkata apa-apa. Teknik ini bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa. Teknik ini dilakukan manakala siswa dalam keadaan ribut, kemudian cobalah diam sambil menatap mereka satu persatu, pasti mereka akan diam dengan kebisuan guru dapat menarik perhatian siswa. Oleh sebab itu teknik "diam" dapat digunakan sebagai alat untuk menstimulasi ketenagan dalam belajar.

d. Mengadakan kontak pandang (eye contact).

Setiap siswa membutuhkan perhatian dan penghargaan. Guru yang baik akan memberikan perhatian kepada siswa melalui kontak mata yang terjaga terus-menerus dapat menumbuhkan kepercayaan dari diri siswa. Pandang setiap mata siswa dengan penuh perhatian sebagai tanda bahwa kita memperhatikan mereka bahwa apa yang dikatakan akan sangat bermanfaat untuk mereka, bahwa kontak mata dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian setiap siswa.

e. Gerak guru teacher (teacher movement).

Gerakan-gerakan guru didalam kelas dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk merebut perhatian siswa. Guru yang baik akan terampil mengekpresikan wajah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Gerakan-gerakan guru

dapat membantu untuk kelancaran berkomunikasi, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Yang menjadi masalah adalah bagaimana agar proses komunikasi itu berjalan dengan afektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk kepentingan tersebut, guru perlu mengunakan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran.

Secara umum ada tiga bentuk media, yaitu media yang dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat diraba. Untuk bisa mempertinggi perhatian siswa, guru perlu menggunakan setiap media sesuai dengan kebutuhan.

Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Dengan menggunakan variasi media yang dapat dilihat (visual) seperti menggunakan gambar, slide, foto, bagan, dan lain-lain.
b. Variasi alat atau media yag bisa didengar (auditif) seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya.
c. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik). Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian siswa, sebab siswa dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk kedalam alat dan media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya.

3. Variasi dalam interaksi.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statistkik, tetapidapat memasung kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi dua arah, yaitu pola interaksi siswa-guru-siswa, bahkan pola interaksi multi arah.[5]

B. Prinsip-prinsip penggunaan Keterampilan variasi

Dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi perlu diperhatikan bebrapa prinsip yang berkaitan dengan pencapaian tujuan sebagai berikut:

1. Variasi hendaknya digunakan dengan maksud tertentu, relevan dengan tujuan yan dicapai, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan hakekat pendidikan. Penggunaan variasi yang wajar dan beragam sangat dianjurkan. Sebaliknya pemakaian yang berlebihan akan menimbulkan kebingungan, malahan dapat menganggu proses belajar mengajar.
2. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak merusak perhatian siswa dan tidak menganggu pelajaran.
3. Sejalan dengan prinsip 1 dan 2, komponen variasi tertentu memerlukan susunan perencanaan yang baik. Artinya secara eksplisit dicantumkan dalam rencana

[5]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,, 2007, op. cit, hh. 38-40

pelajaran. Akan tetapi, apabila diperlukan, komponen keterampilan tersebut dapat digunakan secara luwes dan spontan, sesuai dengan pengembangan proses dalam belajar mengajar dan balikan dari siswa selama pelajaran berlangsung.[6]

C. Tujuan dan manfaat keterampilan variasi

a. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
b. Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
c. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap belajar mengajar keberhasilannya diukur dari beberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi proses. Artinya seberapa jauh hasil belajar yang dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan intruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.[7]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran tujuan intruksional, yaitu hasil belajar maka guru harus merancang

[6]Hasibuan dkk, 1994, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 72

[7]Nana Sudjana , 2009, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,*op. cit*, h.45

pengajaran secara tepat penuh arti, salah satunya memilih pembelajaran yang tepat seperti pembelajaran mengadakan variasi. Sobry Sutikno menjelskan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses usaha perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari definisi diatas menunjukkan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya "perubahan", yaitu perubahan yang terjadi didalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan tingkah laku terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Gagne dalam Nana Sudjana mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yakni (1) *verbal information*, (2) *intelektual skill*, (3) *cognitif strategy*, (4) *attitude*, (5) *motor skill*.[8] Sedangkan Gagne dalam J.J. Hasibuan menyebutkan tujuan hasil belajar yang ingin dicapai meliputi delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.

Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah:

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
2. Strategi kognitif, mengatur "cara belajar" dan berfikir seorang didalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.

[8]Nana Sudjana, Loc, Cit

4. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antara lain keterampilan menulis,mengetik, menggunakan jangka-jangka, dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku tehadap orang, barang atau kejadian.[9]

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil belajar meliputi keterampilan intelektual, mengatur cara belajar, kemampuan menguasai informasi, kemampuan menulis, mengetik, dan menimbulkan sikap dan nilai yang baik.

Hal senada yang dinyatakan Agus suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Selanjutnya agus menjelaskan hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelekrtual terdiri dari kemampuan mengategorikan, kemampuan analitis sitensis fakta konsep mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

[9]J. J. Hasibuan, 2009,*Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Rodaskarya, h. 5

5. Sikap adalah kemampuan menerima objek tertentu. Objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan mengiternalisasi, eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai standar prilaku.[10]

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil belajar dapat mencakup kemampuanmengungkapkan pengetahuan, mempresentasikan pengetahuan,menyalurkan pengetahuan, mempraktekkan pengetahuan dan dapat memperbaiki sikap menjadi lebih baik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aunurrahman menjelaskan hasil belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1. Ciri khas/karakteristik siswa.
2. Sikap terhadap belajar.
3. Motivasi belajar.
4. Konsentarsi belajar.
5. Mengolah bahan belajar.
6. Menggali hasil belajar.
7. Rasa percaya diri.
8. Kebiasaan belajar.[11]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari segi internal adalah karakteristik siswa, sikap

[10]Agus Suprijono, 2009, *Cooperative Learning* : Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hh. 6-7

[11]Aunurrahman, 2009, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, hh. 177-185

tehadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.

Sedangkan faktor ekternal adalah segala faktor yang ada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor ekternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah:

1. Faktor guru, dalam ruang lingkupnya guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah:
   a. Memahami siswa.
   b. Merancang pembelajaran.
   c. Melaksanakan pembelajaran.
   d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
   e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Faktor lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.
3. Kurikulum sekolah, dalam rangkaian proses pembelajaran disekolah, kurikulum merupakan panduan yang dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung

sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan yang teratur, tersedia fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari segi eksternal adalah faktor guru, faktor lingkungan, faktor kurikulum, dan sarana dan prasarana.

Menurut J.J Hasibuan, indikator keberhasilan kemampuan hasil belajar adalah:

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik)
2. Strategi kognitif, mengatur (cara belajar) dan berfikir seorangdidalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.

1. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumya dikenal dan tidak jarang.

2. Keteramplan motorik yang diperoleh disekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.

3. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensis emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Dari beberapa indikator diatas dapat dipahami bahwa ketika indikator diatas dimiliki siswa pada mata pelajaran fiqih, maka tujuan pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap proses hasil belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai tingkat manakah hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal ini keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu:

1. Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar (76% sampai 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dipahami siswa.
3. Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% sampai 75%) saja dikuasai siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarka kurang dari (60%) dikuasai siswa.[12]

Selanjutnya indikator yang menjadi petunjuk suatu proses beajar mengajar dianggap berhasil adalah:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok,
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.[13]

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana, melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan denga ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebangaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan

[12]Syaiful Bahri Djmarah dan Azwan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 121
[13]Ibid, hlm. 120

berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.

2. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya dia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk prilaku, bermanfaaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan kemampuan untuk belajar sendiri mengembangkan kreatifitasnya.
4. Hasil belajar yang diperoleh siswa secara meyeluruh (*komprehensif*) yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif, (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau prilaku.
5. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang diapainya maupun nilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.[14]

3. Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi terhadap Hasil Belajar Siswa

Menurut sebuah teori bahwa keanekaragaman atau dengan istilah lain disebut variasi sangat pengaruh dalam kehidupan kita, apalagi sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat contohnya, kita cendrung untuk merasa jenuh apabila menghadapi hal yang itu-itu saja. Disepanjang hari, mulai matahari terbit sampai terbenam matahari, kegiatan yang dihadapi tetap sama. Hal ini menyebabkan kita kehilangan semangat, dorongan, dan timbul kekosongan dalam hidup.Makanan yang dihidangkan dirumah itu-itu terus, secara tidak sadar menjadi biasa

[14]Nana Sudjana, 2011, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar, op. cit,* h. 56

kita untuk jajan diwarung. Apabila hal ini sering terjadi, kurang ekonomis, bukan ? “itu-itu saja”, yang itu-itu juga”, disebut rutin.

Dan sekarang kita kaitkan dengan keadaan sekolah, apakah ada kecenderungan tugas-tugas yang dibebankan kepada anak didik itu-itu saja, dalam hal ini siapa yang rugi ?tentunya anak didik itu sendiri. Keluhan sering kita dengar dari para siswa, dari pihak siswa sudah merupakan rahasia umum bahwa guru mengajar dengan gaya yang itu-itu saja alias ceramah melulu, materi yang diberikan “kering gersang”. Tugas utama para siswa adalah duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH).Dan yang menyedihkan, hal itu berlangsung dari tahun ketahun. Dapat direnungkan bersama efek bagi peserta didik yaitu hasil belajar siswa sangat berpengaruh sekali, mengapa dikatakan demikian karena cara guru guru mengajar yang itu-itu saja, apabila guru mampu mengadakan variasi dalam proses pembelajaran maka guru itu termaksud terampil dan hasil belajar siswa akan meningkat tapi sebaliknya jika seorang guru tidak mampu mengadakan variasi dalam proses pembelajaran maka guru tersebut tidak terampil dan hasil belajar siswa akan menurun,maka jelas bahwa mengadakan variasi itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

B. Penelitian Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan karya ilmiah dengan salah satu judul yang sama yaitu sama-sama tentang keterampilan mengadakan variasi. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfaradi yang berjudul “*Korelasi Antara Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Dalam*

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah TaufiqWahiyah". Adapun penulis menyimpulkan bahwa penerapan keterampilan mengadakan variasi mengajar mempunyai korelasi yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dalalm pembelajaran Al-Qur'an hadist, hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi koefisien phi (Q) lebih besar dari pada "r" tabel, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1% yaitu: 0,717.[15]

Selain itu peneliti menemukan lagi satu judul yang sama yaitu sama-sama tentang keterampilan mengadakan variasi. Adapun penelitian tersebut adalah pnelitian yang dilakukan oleh Pirdawati dengan judul *"Pengaruh Keterampilan Mengajar Mengadakan Variasi Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Disekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir"*. Penelitian yang penulis lakukan ini menghasilkan kesimpulan akhir bahwa keterampilan mengadakan variasi berkategori "baik" dengan persentase 66% dan minat belajar berakategori "baik" dengan nilai rata-rata 76,74%. Sedangkan pengaruh keterampilan mengajar mengadakan variasi terhadap minat belajar ekonomi siswa kelas x di sekolah menengah atas negeri 2 Tapung Hilir, dengan besar pengaruh 61,4% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain. Dimana ro (observasi/R square) 0,614, dengan df=63, lebih besar dari rt (tabel) pada tarap signifikan 5% maupun 1% yaitu 0,232 < 0,614 > 0,302 ini berarti Ha diterima, Ho ditolak.[16]

Meskipun Muhammad Alfaradi juga meneliti keterampilan mengadakan variasi seperti penulis teliti, namun Muhammad Alfaradi meneliti "Korelasi Antara Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar Dan Aktifitas Belajar Siswa. Begitu juga

---

[15] Muhammad Alfaradi, *Korelasi antara Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar dan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Alquran Hadist di Madrasah tsanawiyah Taufiq Walhidayah*, Pekanbaru: Skripsi UIN Suska, 2009 (Tidak diterbitkan).

[16] Pirdawati, *Pengaruh Keterampilan Mengajar Mengadakan Variasi Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas X disekolah Menengah Atas Negeri 2 Tapung Hilir* , Pekanbaru: Skripsi UIN Suska, 2012 (Tidak diterbitkan).

Pirdawati yang meneliti tentang keterampilan mengadakan variasi, tetapi Pirdawati meneliti "Pengaruh Keterampilan Mengajar Mengadakan Variasi Terhadap Minat Belajar". Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasimengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah penjabaran dalam bentuk konkret bagi konsep teoretis agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dilapangan sebagai acuan dalam penelitian, bagaimana seharusnya terjadi dan tidak boleh menyimpang dari konsep teoretis. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami tulisn ini.

1. Keterampilan mengadakan variasi oleh guru variabel bebas (Independen Variabel)

   Dalam penelitian ini, yang mejadi variabel bebas yaitu keterampilan guru mengadakan variasi oleh guru dalam pembelajaran fiqih. Keterampilan mengadakan variasi yang dilakukan oleh guru tersebut dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

   a. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan intonasi suara, dari tinggi kerendah, dari pelan kecepat
   b. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa.
   c. Guru memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting dengan menggunakan penekanan seperti "perhatikan baik-baik, atau dengarkan baik-baik"
   d. Dalam bertanya guru memberikan waktu sebelum pertanyaan dilemparkan kepada peserta didik.

e. Guru menggunakan gerakan anggota badan dan mimik seperti gerakan kepala, badan dalam menyampaikan arti pembelajaran.

f. Guru berpindah dari samping kanan kekiri, dari depan kebelakang, dari posisi berdiri menjadi duduk.

g. Guru menggunakan alat atau media yang bervariasi sesuai kebutuhan pembelajaran.

h. Guru memvariasikan buku pelajaran yang berkenaan dengan materi pelajaran.

i. Gurur mengelompokkan siswa untuk mendiskusikan pelajaran,

j. Guru berbincang dengan anak didik secara individual tentang pelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa (dependent variabel)

Sedangkan indikator prestasi belajar siswa yang diambil dari nilai rapor siswa adalah sebagai berikut:

1. < 40 di kategorikan sangat kurang
2. 41-55 di kategorikan kurang
3. 56-70 di kategorikan cukup
4. 71- 85 di kategorikan baik
5. 86- 100 di kategorikan baik sekali[17]

D. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Berdasarkan keterangan teoretis diatas, penulis mempunyai asumsi dasar sebaga berikut: Keterampilan Mengajar Mengadakan Variasi Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.

2. Hipotesis

[17] Rapor Madrasah Tsanawiyah A l- Muttaqin Pekanbaru

Ha : Ada pengaruh antara keterampilan guru dalam mengadakan variasi (x)terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih (y) di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru.

Ho : Tidak ada pengaruhantara keterampilan guru dalam mengadakan variasi (x)terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih (y)di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru